

BAB I

PEDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Persaingan dalam ruang lingkup bisnis yang semakin ketat mempengaruhi berbagai bidang, termasuk jasa akuntan publik. Kantor akuntan publik kini melakukan berbagai upaya untuk bersaing dengan kantor akuntan publik lainnya (Cao & Zhang, 2015). Akuntan Publik ialah profesi akuntan profesional yang memberikan konsultan pajak, manajemen, penyusunan laporan keuangan, dan penyusunan sistem akuntansi kepada publik, terutama berfokus pada audit notulensi keuangan yang telah disusun oleh klien (DeFond & Zhang, 2014). Menurut Xiao et al. (2020) Berprofesi sebagai auditor eksternal mempunyai tugas untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan kemudian memberikan pendapat atau pandangan yang mengacu pada laporan keuangan apakah telah disajikan dengan secara wajar sesuai dengan SAK Indonesia dan menghasilkan laporan audit yang memenuhi syarat. De Angelo (1981) menyatakan kualitas audit dapat menggambarkan kemungkinan auditor akan menemukan suatu kecurangan dan melaporkan pelanggaran tersebut ke dalam sistem informasi klien.

Menurut Ali dan Lesage (2013) mengemukakan bahwa Audit merupakan proses untuk mengurangi inkonsistensi informasi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Ocak dan Dursun (2020) mengemukakan bahwa klien harus kritis dalam memilih KAP dalam mengaudit laporan keuangan, tentunya mereka harus memiliki prinsip dan etika sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rahmina dan Agoes (2014) mengemukakan bahwa audit auditor dapat berkualitas jika memenuhi persyaratan atau standar audit yang berlaku. Standar auditing mencakup kualifikasi profesional dengan keahlian yang sesuai sebagai auditor yang independen dan dapat menggunakan pertimbangan untuk melakukan penilaian dan untuk menyiapkan laporan audit dengan kehati-hatian dan cermat (DeFond & Zhang, 2014).

Fukukawa dan Mock (2012) mengemukakan kualitas audit ialah keahlian seorang auditor untuk mendeteksi kesalahan yang tidak disengaja atau disengaja

dalam notulensi keuangan perusahaan yang dilaporkan dan mencantungkannya ke dalam opini audit. Perumusan pendapat yang dilakukan oleh akuntan tidak diragukan lagi didukung dengan bukti audit yang lengkap dan kompeten sehingga dalam memberikan opini, akuntan harus memiliki keahlian dan kualitas audit (Ramlah & Dara, 2018). Fokus yang dibuat untuk meningkatkan Kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh KAP yaitu kualitas audit yang baik akan memberikan kepercayaan yang kuat kepada klien untuk menjadi nilai tambah bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), kualitas audit yang baik tergantung pada bagaimana kualitas auditor mempertahankan sikap mental dan kemampuan teknis auditor, yang direpresentasikan dalam pendidikan atau pengalaman profesional auditor (Barrainkua & Espinosa, 2018). Kegagalan kualitas auditor, prosedur audit, atau deteksi kesalahan dapat mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan dapat mempengaruhi keputusan yang harus dibuat oleh pihak luar secara tidak langsung, persepsi tentang kualitas audit penting karena dapat membantu regulator dan profesi akuntansi untuk merumuskan kebijakan berdasarkan bukti empiris (Al-Khaddash & Amman, 2013). Auditor harus kritis dan mengevaluasi bukti audit untuk meminimalkan kesalahan dalam proses audit, dan kualitas audit akan meningkat dan menjadi lebih baik (DeFond & Zhang, 2014).

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), termasuk Auditing Standards Committee Statement (ASB), menyiapkan Auditing Standards Statement (SAS). SAS No. 82, mengemukakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menemukan kesalahan yang menyesatkan baik dalam notulensi keuangan yang curang dan lalai yang menyebabkannya. Hal ini menegaskan bahwa auditor harus mengambil sikap profesional dan skeptis dalam melakukan prosedur audit agar dapat mewaspadaikan potensi kecurangan oleh orang yang diaudit (Moeller, 2016). Standar Auditing (SA) 240 menjelaskan kewajiban auditor atas kecurangan dalam suatu audit. Auditor menggunakan SA sebagai panduan utama dalam melakukan audit dan menyesatkan atau kesalahpahaman material. Namun, pembatasan audit tidak dapat dihindari meskipun prosedur audit dilakukan dengan benar, kesalahan dalam notulensi keuangan tahunan mungkin tidak ditemukan. Menurut Dasila

(2019) Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dan menjadikan jasa profesional akuntansi dapat diandalkan untuk mendeteksi kegagalan perusahaan dengan mengeluarkan opini audit. Kecurangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal auditor. Teori triangle fraud mengemukakan bahwa kecurangan dapat terjadi melalui tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan adalah faktor batin yang biasanya muncul mengingat keinginan seorang entertainer untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak bisa dipuaskan tanpa memberikan kepalsuan. Pintu terbuka adalah faktor luar yang membuat pelaku melihat klausul pelarian yang berbeda untuk mengajukan misrepresentasi khususnya pelaku berharap misrepresentasi itu normal.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melakukan Indonesian Fraud Examiner (SFI) dan menyerahkannya kepada Negara dalam bentuk laporan. Responden survei ini sudah bersertifikat CFE dan berpengalaman. Sebagai penyelidik atau pengamat penipuan. Kategori penipuan yang paling umum di Indonesia termasuk korupsi, penyalahgunaan aset/aset pemerintah dan perusahaan, dan penipuan akuntansi. Anderson et al. (2017) Menjelaskan juga bahwa ketiga kasus fraud dikelompokkan ke dalam fraud tree yang membagi fraud menjadi tiga bagian utama. 1) Korupsi, dimana terdapat penyusunan, konflik kepentingan, gratifikasi ilegal, serta pemerasan ekonomi; 2) Penyalahgunaan aset dengan cara penggelapan harta kekayaan, termasuk harta kekayaan organisasi/perusahaan dalam bentuk tunai atau non tunai. 3) Kesalahan penyajian informasi yang disengaja tentang aset atau pendapatan perusahaan karena terlalu tinggi atau terlalu rendah.



Gambar 1. Grafik Fraud Paling Merugikan di Indonesia (SFI, 2019)

Dari grafik diatas kasus fraud yang paling banyak disebabkan kaerena korupsi. Namun, banyak kasus dalam proses audit perusahaan dan membuat kualitas hasil audit memburuk karena kegiatan penipuan oleh auditor eksternal dan pelanggan mereka.

Organisasi yang dikenal dengan PT Sunprima Nusantara Pemfinyan atau SNP Finance adalah organisasi yang memberikan uang muka atau kredit untuk perolehan produk keluarga. SNP moneter yang treat dengan demonstrasi kriminal penyelewengan dan penggambaran yang keliru dan peniruan. Pada tahun 2018, SNP Finance mendapatkan kredit modal kerja dari 14 bank dan mengalami nonperforming advance sebesar Rp 4,07 triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan sanksi terhadap rekening SNP melalui pembekuan izin operasional. Selain itu, aturan pemeriksa (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul selaku pemeriksa PT SNP Finance dinilai telah cukup lama mengabaikan prinsip pemeriksaan dalam memimpin proses pemeriksaan SNP Finance tahun buku 2012-2016. Karena kami belum mendapatkannya, kami memiliki bukti audit yang memadai dan sesuai untuk kasus keuangan pembeli, lalai untuk mengidentifikasi dan menjawab kemungkinan kesalahan representasi, dan tidak menjalankan kerangka data eksekutif sehubungan dengan keakuratan informasi klien dan buku harian kasus keuangan, cnn 2018. Otoritas Jasa Moneter (OJK) menilai Akuntan Bersertifikat (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul menyalahgunakan Standar Audit Akuntan dan Kode Etik yang tertuang dalam UU No. 5 Tahun 2011

Kemudian kasus PT. Asuransi Jiwasraya dengan KAP Pwc. Pada bulan Januari tahun 2020, Menkeu mewawancarai lima orang narasumber untuk mencari informasi lebih dalam dugaan terkait korupsi di PT. Asuransi Jiwasraya yang beberapa narasumbernya berasal dari kantor akuntan. Kasus ini dapat terjadi karena perusahaann Jiwasraya menyatakan bahwa tidak dapat membayar klaim polis tabungan JS yang sudah jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar pada 10 Oktober 2018. Sementara itu, KAP PwC saat itu mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasi PT. Asuransi Jiwasraya dan anak perusahaannya pada tanggal 31 Desember 2016 dan ditandatangani oleh auditor PwC pada tanggal 15 Maret 2017. Hal ini dapat terlihat adanya

kecurangan dalam kegiatan pengelolaan investasi perusahaan Jiwasraya yang dianggap curang, penurunan kinerja tugas dan fungsinya. Laba bersih Jiwasraya yang dipublikasikan dalam laporan Maret 2017 menunjukkan laba bersih 2016 sebesar 1,7 triliun. Kasus ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Dengan banyaknya kecurangan dan kesalahan audit, auditor masih menghadapi berbagai tantangan ketika mencoba mendeteksi kecurangan ketika ada sinyal bahaya. Menurut Pemanjun & Dwirandra, (2019) auditor yang tidak mampu mendeteksi kecurangan dapat dipicu oleh faktor internal dan eksternal yaitu Pengalaman dan *Locus of control*. Selain itu, faktor eksternal yang dimaksud ialah penugasan audit dan reputasi. Oleh karena itu, auditor harus memiliki keterampilan bantu untuk mendeteksi kecurangan, dan kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh kontrol auditor dan kemampuan auditor memahami system informasi untuk mendeteksi kecurangan serta meningkatkan kualitas audit.

Oleh karena itu auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan dapat mengembangkan struktur pemikiran dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman auditor. Menurut Libby, (1990) Pengalaman auditor dapat mempengaruhi kualitas audit, dan auditor dapat menemukan dan mengenali banyak kesalahan ketika berpengalaman dan dapat menemukan klaim yang berbeda ketika menjelaskan hasil audit. Hasil dari penelitian Haeridistia (2019), Arson (2019), dan Piter (2020) mengemukakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain itu, *Locus of control* diharapkan dapat mencerminkan keyakinan auditor dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan audit. Definisi *Locus of control* ialah sumber keyakinan individu dalam mengendalikan suatu peristiwa yang berasal dari dirinya sendiri (Atwater & Duffy, 2005). Hasil dari peneliti terdahulu Gayatri dan Ni luh (2021), dan Achyarsyah (2021) ditemukan bahwa *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Kemudian reputasi auditor juga mempengaruhi kualitas audit. perusahaan audit mengacu pada citra perusahaan yang dibangun dari waktu ke

waktu oleh perusahaan audit. Mungkin sebagai hasil dari susunan auditor yang dimiliki perusahaan, nama merek, audit yang dirasakan kualitas yang dihasilkan dari sedikit atau tidak ada litigasi, biaya yang dibebankan dan sebagainya. Menurut Sucher dan Zarova, (1999) reputasi tergantung pada kualitas teknis dan fungsional dari perusahaan audit, mengklaim bahwa reputasi hanya dapat diperoleh dari waktu ke waktu. Menurut penelitian Anggarani et al. (2021) reputasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Abdelmoula (2020) dan Budiandru (2021) mengemukakan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit

Selain itu, pemahaman sistem informasi juga mempengaruhi kualitas audit. Ketika mengaudit notulensi keuangan perusahaan klien, sangat penting untuk memahami sistem informasi secara umum dan sistem informasi perusahaan klien. Pemahaman auditor tentang sistem informasi sangat membantu dalam memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan audit dan meningkatkan kualitas audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, semakin mampu dan berani auditor dalam menguasai tugas dan kegiatan yang diaudit dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Seiring berjalannya waktu, auditor membutuhkan memahami teknologi sistem informasi sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviano dan Suryandari (2018) mengemukakan bahwa pengalaman yang dimoderasi oleh pemahaman system informasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan ketiga faktor dan moderasi yang mempengaruhi kualitas audit yaitu Pengalaman auditor, *Locus of control*, Reputasi dan Pemahaman system informasi sebagai moderasi menjadi pertimbangan peneliti sebagai variable independen yang akan digunakan pada penelitian ini. Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan menambah variable *Locus of control* (Aswar, 2021). Peneliti ini berjudul Pengaruh Pengalaman auditor, *Locus of control* dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Pemahaman system Informasi sebagai variable moderasi.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah Pemahaman system informasi memoderasi pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
5. Apakah Pemahaman system informasi memoderasi *Locus of control* terhadap kualitas audit?
6. Apakah Pemahaman system informasi memoderasi reputasi auditor terhadap kualitas audit?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of control* terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman system informasi terhadap kualitas audit.

I.4. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini yang telah dijelaskan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari ini antara lain

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai Pengalaman auditor, *Locus of control* dan Reputasi auditor

Terhadap Kualitas Audit. Selain itu penelitian ini ialah pengembangan dari penelitian yang telah diteliti oleh Aswar, (2021) dan Oktaviano dan Suryandari, (2018)

b. Manfaat Paktisi

Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh pengetahuan baru tentang aspek apa yang dapat berkontribusi pada kualitas audit, membantu mereka mengembangkan berpotensi membantu.